

Pengaruh Diversifikasi Pendapatan, Risiko Kredit, dan Efisiensi terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia

Listin Afriani, Fatimah & Mister Candra

Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: Listinafriani23@gmail.com

fatimahma@yahoo.co.id

Article Information:

Received: 08 Agustus 2026; Accepted: 15 Agustus 2026, Published: 18 Agustus 2026

Abstract

This study aims to analyze the effect of revenue diversification, credit risk, and efficiency on bank profitability and examine the role of bank size as a moderating variable. Using an associative research method with a quantitative approach, the study population included 46 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2020–2024. Using purposive sampling, the study selected 15 banks, yielding 75 observations. The study analyzed secondary data using descriptive statistics, classical assumption tests, and moderated regression analysis (MRA). Profitability was measured using return on assets (ROA), revenue diversification using the net interest income (NII) ratio, credit risk using non-performing loans (NPL), and efficiency using the operating expense (BOPO) ratio. The results showed that revenue diversification and efficiency significantly negatively impacted profitability, while credit risk significantly positively impacted profitability. Furthermore, bank size strengthened the effect of revenue diversification on profitability and weakened the effect of credit risk on profitability. However, bank size did not significantly moderate the effect of efficiency on profitability.

Keywords: Revenue Diversification, Credit Risk, Efficiency, Profitability, Bank Size.

1. Pendahuluan

Industri perbankan seringkali dijuluki sebagai jantung dan motor penggerak perekonomian suatu negara, peran strategis ini mencakup empat fungsi utama: fungsi transmisi dalam mengontrol dan memengaruhi jumlah uang yang beredar, fungsi intermediasi dalam menghimpun dan menyalurkan dana, fungsi transformasi dan distribusi risiko, serta fungsi stabilisasi perekonomian (Fitriyani, 2019). Sebagai lembaga intermediasi, bank memiliki kemampuan vital untuk memobilisasi dana dari pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, peran ini menjadi semakin mendominasi mengingat adanya *saving-investment gap* yang besar, sehingga keterlibatan bank dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana masyarakat sangat esensial untuk pembangunan ekonomi (Fitriyani, 2019).

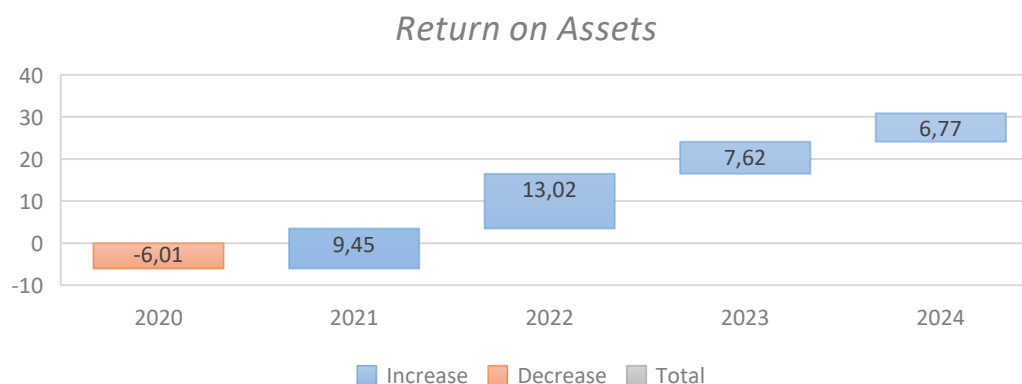
Sebagai gambaran, studi yang dilakukan World Bank menunjukkan bahwa asset sektor

perbankan terhadap seluruh asset lembaga keuangan negara-negara di kawasan Asia dan Amerika Latin pada tahun 1994 mencapai 60%. Bahkan di Indonesia, rasionya mencapai 90%.

Namun dalam transformasi digital perbankan saat ini diwarnai oleh lima tren utama yang disoroti oleh Bank Indonesia (BI), meliputi standar pembayaran global seperti real-time payment yang diwujudkan melalui QRIS dan BI-Fast, serta implementasi Open Banking yang memperkuat kolaborasi bank dan fintech untuk menciptakan embedded finance. Inovasi ini diperkuat dengan rencana penerbitan Rupiah Digital oleh bank sentral, serta pemanfaatan masif *Artificial Intelligence* (AI) dan Data untuk personalisasi layanan dan mitigasi risiko.

Peluang perusahaan perbankan sangat besar untuk menangkap pertumbuhan baru. Namun, digitalisasi ini membawa tantangan krusial, mulai dari perlunya penguatan sistem keamanan siber untuk menangkal fraud yang semakin canggih, tingginya persaingan dengan penyedia layanan non-bank, hingga mendesaknya kebutuhan akan SDM digital yang kompeten. Oleh karena itu, bagi bank, terutama yang sudah besar, kunci keberlanjutan profitabilitas di era ini adalah dengan beradaptasi pada model bisnis baru yang tidak lagi bergantung pada fee tradisional, melainkan mencari sumber pendapatan sustainable melalui kemitraan dan layanan berbasis data. Seperti disebutkan sebelumnya sektor perbankan merupakan urat nadi perekonomian suatu negara, tidak terkecuali di Indonesia. Kinerja industri perbankan yang sehat tidak hanya menjadi cerminan stabilitas ekonomi nasional, tetapi juga menjadi fondasi bagi kepercayaan investor dan masyarakat. Oleh karena itu, menganalisis faktor-faktor yang menentukan kinerja keuangan bank menjadi sebuah urgensi, baik dari perspektif akademis maupun praktis.

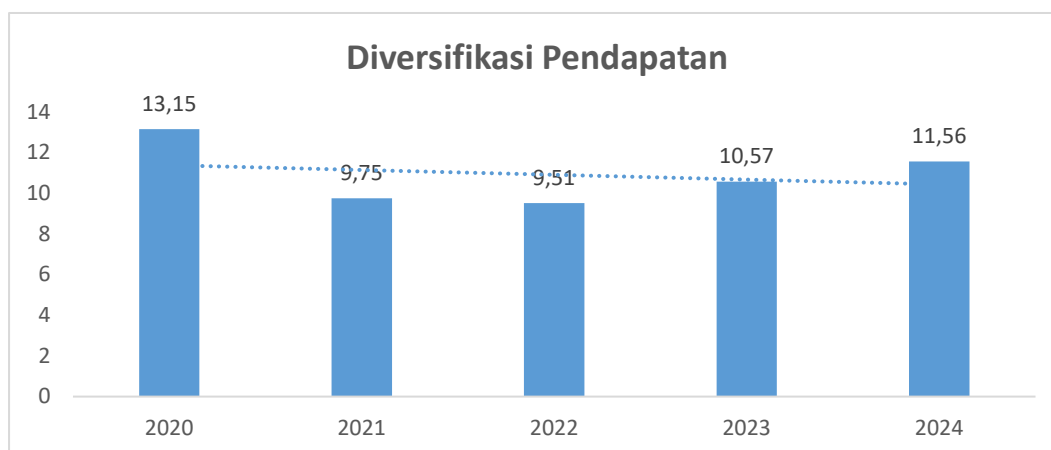
Salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja bank adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba secara efisien (Kasmir, 2024). Menurut Lisiantara (2022) berpendapat bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari berbagai kemampuan dan sumber seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan masih banyak lagi sumber laba perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan manajemen yang efektif dan strategi bisnis yang berhasil, serta memperkuat modal bank untuk ekspansi dan menghadapi potensi guncangan di masa depan. Namun, tingkat profitabilitas perbankan (diukur dengan *Return on Assets* - ROA) di Indonesia menunjukkan dinamika yang fluktuatif, dipengaruhi oleh berbagai kondisi ekonomi makro dan tantangan industri yang kompleks.



Gambar 1. Fluktuasi Return on Assets (ROA) Industri Perbankan Indonesia tahun 2020 – 2024
Sumber: [Bursa Efek Indonesia, data diolah \(2025\)](#)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) industri perbankan di Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, angka ROA berada di level terendahnya yaitu sebesar 1,59% sebagai dampak dari besarnya pencadangan akibat pandemi. Namun, kinerja ini mulai pulih secara bertahap pada tahun 2021 menjadi 1,84%, dan mengalami kenaikan yang sangat pesat pada tahun 2022 hingga menyentuh angka 2,49%. Tren peningkatan ini berlanjut pada tahun 2023 dengan pencapaian ROA sebesar 2,74%. Memasuki tahun 2024, angka ROA cenderung stabil di kisaran yang tinggi namun menghadapi tantangan baru dari sisi beban operasional digitalisasi dan penguatan sistem keamanan siber. Fluktuasi angka dari 1,59% hingga mencapai di atas 2,70% ini membuktikan bahwa meskipun kondisi ekonomi makro dinamis, industri perbankan tetap mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menjaga keberlanjutan profitabilitasnya.

Profitabilitas perusahaan perbankan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh beberapa faktor strategis, salah satunya adalah diversifikasi pendapatan yang berfungsi sebagai solusi efektif untuk meningkatkan keuntungan terutama di masa krisis. Menurut [Pham et al. \(2021\)](#), diversifikasi pendapatan adalah strategi yang paling efektif selama krisis sebagai solusi untuk memperoleh keuntungan demi meningkatkan *Return on Asset* (ROA). Bank dengan pendapatan yang lebih terdiversifikasi cenderung memiliki profitabilitas lebih baik karena risiko yang lebih rendah dan meningkatnya stabilitas bank ([Luu et al. 2020](#)).



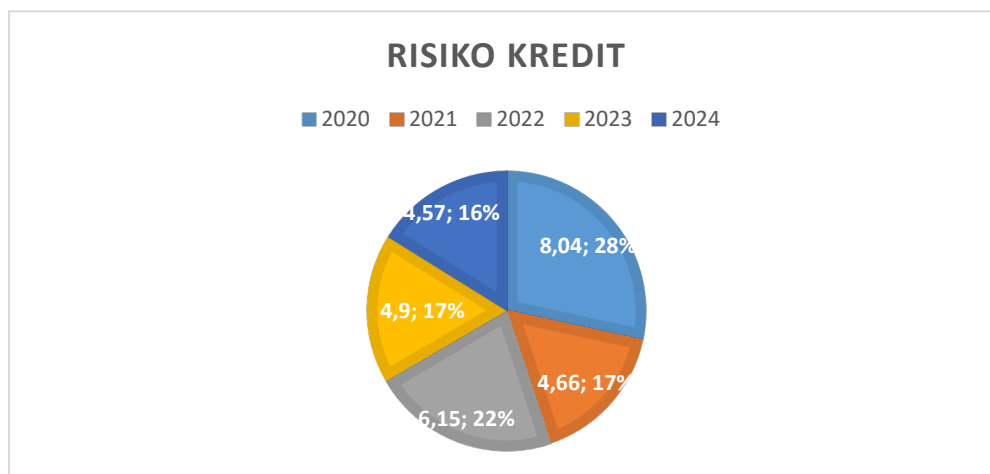
Gambar 2. Diversifikasi Pendapatan Industri Perbankan Indonesia Januari Tahun 2020-2024

Sumber: [Bursa Efek Indonesia, data diolah \(2025\)](#)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa porsi diversifikasi pendapatan industri perbankan di Indonesia mengalami pergerakan yang dinamis, di mana pada tahun 2020 angka diversifikasi berada di level 13,15%. Namun, angka ini mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 9,75% dan sedikit melandai di tahun 2022 sebesar 9,51%. Tren ini kemudian berbalik arah dengan menunjukkan pemulihan pada tahun 2023 ke angka 10,57%, dan terus meningkat hingga menyentuh 11,56% pada tahun 2024. Fluktuasi angka diversifikasi dari 13,15% hingga stabil kembali di angka 11,56% ini memiliki kaitan erat dengan pencapaian *Return on Asset* (ROA). Ketika porsi diversifikasi pendapatan meningkat, bank tidak lagi hanya bergantung pada bunga kredit yang berisiko macet, sehingga setiap aset yang dimiliki dapat menghasilkan keuntungan dari berbagai saluran layanan lain. Studi terdahulu menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan secara positif memengaruhi profitabilitas bank ([Pham et al., 2021](#)). Namun, ada pula penelitian yang menemukan bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank seperti yang dikatakan oleh [Hafidiyah dan Trinugroho](#)

(2016).

Selanjutnya, Faktor lain mempengaruhi *Return on Asset* adalah risiko kredit, Risiko kredit didefinisikan sebagai ketidakmampuan suatu organisasi, lembaga, atau individu untuk memenuhi tanggung jawab keuangannya, yang tercermin dalam bentuk kegagalan membayar kembali pinjaman (Anggraeni & Kadarningsih, 2023). Risiko ini secara langsung menggambarkan kualitas kredit yang disalurkan oleh bank (Prayoga et al., 2022). Oleh karena itu, manajemen bank wajib menanggulangi masalah kredit bermasalah. Bank akan mengalami kerugian dalam operasionalnya dan secara langsung mengurangi profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), karena bank harus mencadangkan asetnya untuk menutupi potensi kerugian tersebut.



Gambar 3. Risiko Kredit Industri Perbankan Indonesia Januari Tahun 2020-2024

Sumber: [Bursa Efek Indonesia, data diolah \(2025\)](#)

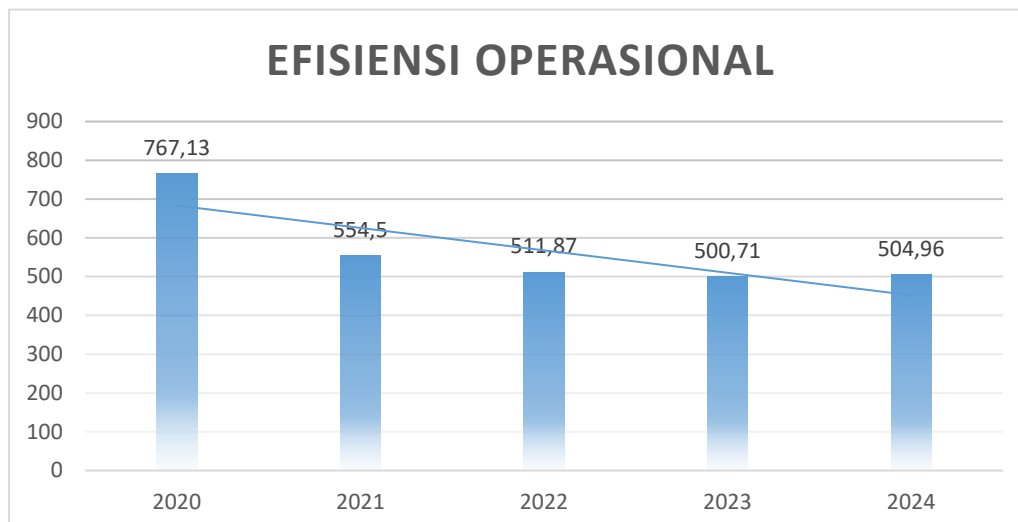
Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tingkat risiko kredit yang dikelola oleh industri perbankan mengalami fluktuasi yang sangat tajam dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, risiko kredit berada di level tertinggi yaitu sebesar 8,04%, yang mencerminkan besarnya potensi kredit bermasalah akibat hantaman pandemi global. Angka ini kemudian berhasil ditekan secara signifikan pada tahun 2021 menjadi 4,66%, namun kembali naik pada tahun 2022 ke posisi 6,15%. Memasuki tahun 2023 dan 2024, tingkat risiko mulai melandai masing-masing di angka 4,9% dan 4,57%, menunjukkan kemampuan manajemen bank yang semakin baik dalam memitigasi potensi gagal bayar nasabah.

Tingginya fluktuasi risiko kredit dari 8,04% hingga menyusut ke 4,57% ini memiliki korelasi langsung terhadap capaian *Return on Asset* (ROA). Semakin rendah risiko kredit, maka beban pencadangan yang harus dikeluarkan bank menjadi lebih kecil, sehingga laba bersih yang dihasilkan dari pengelolaan aset bisa lebih maksimal. Dengan kata lain, pengendalian risiko kredit yang efektif merupakan faktor kunci bagi bank untuk menjaga stabilitas ROA, karena setiap penurunan angka risiko berarti bank berhasil mengamankan kualitas asetnya agar tetap produktif dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Namun, studi terdahulu mengenai pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas bank (ROA) menunjukkan adanya temuan yang dominan ke arah negatif, meskipun ada pula yang menemukan hasil yang tidak signifikan. Penelitian oleh [Khayidah et al \(2024\)](#) dan [Nasution](#)

[dan Prima \(2024\)](#) secara konsisten menemukan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio kredit bermasalah, maka semakin menurun kemampuan bank dalam menghasilkan laba, sejalan dengan peningkatan biaya pencadangan dan berkurangnya pendapatan bunga. Namun [Purwanti dan Manda \(2024\)](#) menyatakan bahwa variabel risiko kredit tidak berdampak kritis dan hanya memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas (ROA).

Selanjutnya faktor lain yang dapat mempengaruhi ROA adalah efisiensi, Efisiensi operasional mempengaruhi kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan seluruh faktor produksinya dengan tepat. Menurut ketentuan Bank Indonesia, efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional ([Hairunnisa & J, 2021](#)), biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya..



Gambar 4. Efisiensi Operasional Industri Perbankan Indonesia Januari Tahun 2020-2024

Sumber: [Bursa Efek Indonesia, data diolah \(2025\)](#)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional industri perbankan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat dinamis dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, angka efisiensi berada di level tertinggi sebesar 767,13, yang mengindikasikan beban operasional sangat besar dibandingkan pendapatan yang diterima saat pandemi. Namun, seiring membaiknya kondisi ekonomi, angka ini berhasil ditekan secara signifikan menjadi 554,5 pada tahun 2021, lalu kembali turun menjadi 511,87 pada tahun 2022, dan mencapai titik terendahnya di angka 500,71 pada tahun 2023. Meskipun sempat sedikit naik menjadi 504,96 pada tahun 2024, tren secara keseluruhan menunjukkan arah perbaikan efisiensi yang konsisten.

Penurunan angka dari 767,13 menjadi kisaran 504,96 ini memiliki dampak yang sangat positif terhadap Return on Asset (ROA). Semakin rendah angka indeks efisiensi operasional, berarti bank semakin hemat dan efektif dalam menggunakan biaya untuk mengelola setiap aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, penghematan biaya operasional yang berhasil dilakukan oleh manajemen bank memberikan ruang lebih besar bagi perolehan laba bersih. Oleh karena itu, terjaganya efisiensi operasional di angka yang rendah menjadi faktor penentu utama bagi bank untuk terus mendongkrak nilai ROA agar tetap kompetitif di tengah tantangan digitalisasi saat ini.

Profitabilitas bank, sering diukur dengan *Return on Assets* (ROA), dipengaruhi secara langsung oleh Diversifikasi Pendapatan, Risiko Kredit, dan Efisiensi Operasional. Diversifikasi pendapatan (*Fee Based Income*) diharapkan meningkatkan profitabilitas dengan menstabilkan aliran kas dan mengurangi ketergantungan pada pendapatan bunga. Sebaliknya, peningkatan Risiko Kredit (*Non-Performing Loan* atau NPL) cenderung menurunkan profitabilitas karena bank harus mencadangkan lebih banyak dana untuk kerugian kredit. Sementara itu, Efisiensi Operasional yang tinggi, diindikasikan oleh rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang rendah, menunjukkan pengelolaan biaya yang baik dan secara langsung meningkatkan laba, sehingga berbanding terbalik dengan BOPO. Hubungan-hubungan dasar ini menjadi kerangka analisis sebelum memasukkan variabel moderasi.

Ukuran Bank (Bank Size), diukur dari logaritma total aset, memiliki peran penting sebagai variabel moderasi, terutama dalam konteks Diversifikasi Pendapatan dan Risiko Kredit. Pada bank besar, manfaat dari diversifikasi pendapatan cenderung diperkuat karena mereka memiliki infrastruktur, teknologi, dan keahlian yang memadai untuk menghasilkan pendapatan non-bunga secara efektif dan efisien, sehingga kontribusi terhadap profitabilitas lebih signifikan. Sebaliknya, terhadap Risiko Kredit (NPL), ukuran bank besar cenderung melemahkan dampak negatifnya. Hal ini disebabkan oleh diversifikasi portofolio pinjaman yang lebih baik dan kemampuan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) yang lebih kuat untuk menyerap kerugian NPL, sehingga gejala risiko kredit tidak terlalu menggerus laba dibandingkan pada bank kecil.

Dalam konteks Efisiensi Operasional (BOPO), ukuran bank juga berperan signifikan dengan memungkinkan bank besar mencapai skala ekonomi yang superior. Bank besar dapat memproses volume transaksi yang jauh lebih tinggi dengan biaya per unit yang relatif lebih rendah, yang secara langsung membuat rasio BOPO mereka lebih baik. Oleh karena itu, pengaruh negatif dari tingkat BOPO terhadap profitabilitas cenderung diperkuat pada bank besar. Ini berarti bahwa upaya kecil dalam meningkatkan efisiensi akan memberikan dampak positif yang jauh lebih besar pada laba bank besar, menjadikan manajemen efisiensi sebagai faktor pengungkit (*leverage*) profitabilitas yang sangat kuat pada entitas perbankan beraset besar yang terdaftar di BEI.

2. Tinjauan Pustaka

Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas Bank. Diversifikasi Pendapatan diukur melalui perolehan pendapatan non-bunga (*fee-based income*), yang menjadi semakin krusial di tengah tren digitalisasi perbankan dan persaingan ketat. Secara teoretis, strategi ini diyakini memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank (ROA). Pendapatan non-bunga memberikan sumber laba yang lebih stabil dan tidak terlalu sensitif terhadap fluktuasi suku bunga atau siklus kredit, sehingga mengurangi risiko ketergantungan bank pada margin bunga bersih yang merupakan pendapatan inti tradisional. Mengacu pada Agency Theory, manajer bank besar cenderung melakukan diversifikasi untuk menciptakan aliran pendapatan yang stabil, memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai prospek laba di masa depan, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas (Susanto et al., 2024). Hal ini terkonfirmasi melalui data perbankan Indonesia tahun 2020-2024 yang menunjukkan bahwa ketika porsi diversifikasi pendapatan meningkat dari 9,51% di tahun 2022 menjadi 11,56% di tahun 2024, angka ROA turut mengalami kenaikan yang pesat hingga menyentuh angka 2,74%, membuktikan bahwa pendapatan non-bunga efektif mendongkrak laba. Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang stabil akan meningkatkan laba secara konsisten. Dalam konteks ini, diversifikasi pendapatan berperan sebagai motor penggerak

pertumbuhan yang memperluas sumber pemasukan di luar pendapatan bunga tradisional. Peningkatan volume transaksi dari berbagai lini jasa baru memungkinkan perusahaan untuk mencatatkan pertumbuhan yang tidak hanya bergantung pada satu produk, sehingga secara empiris mampu mendongkrak nilai *Return on Assets* (ROA).

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank. Risiko Kredit (diproksikan oleh NPL) merupakan inti dari aktivitas perbankan, dan secara fundamental diharapkan memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas Bank. Kredit bermasalah yang tinggi menunjukkan kegagalan debitur dalam membayar, yang secara langsung menuntut bank untuk membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yang besar. Beban ini diakui dalam laporan laba rugi, yang kemudian menggerus laba bersih dan menurunkan metrik profitabilitas seperti ROA, meskipun memiliki sistem manajemen risiko yang canggih, tingginya risiko kredit tetap menjadi ancaman serius terhadap kinerja keuangan dan dapat menimbulkan masalah keagenan jika manajer dinilai lalai dalam penyaluran pinjaman ([Fitriyani, 2019](#)). Hal ini terkonfirmasi melalui data tahun 2020 di mana risiko kredit berada di level tertinggi sebesar 8,04% yang menyebabkan ROA merosot ke level 1,59%, namun saat risiko berhasil ditekan secara bertahap hingga menjadi 4,57% pada tahun 2024, tingkat profitabilitas bank kembali pulih dan stabil di kisaran yang tinggi. ([Kasmir, 2024](#)) menyatakan bahwa profitabilitas adalah ukuran efektivitas manajemen. Berdasarkan teori [Brigham dan Houston \(2019\)](#), struktur modal (*leverage*) memiliki pengaruh besar di mana penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun, hal ini berkaitan erat dengan pengelolaan risiko; jika perusahaan tidak mampu mengelola risiko atas penyaluran dananya, maka beban pencadangan akan meningkat dan mengganggu struktur permodalan. Secara empiris, kegagalan dalam mitigasi risiko ini pada akhirnya akan menggerus modal inti dan menurunkan tingkat profitabilitas secara signifikan.

Pengaruh Efisiensi terhadap Profitabilitas Bank. Efisiensi Operasional (BOPO) adalah ukuran kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan. Rasio ini memiliki korelasi yang jelas negatif terhadap Profitabilitas Bank. Semakin tinggi rasio (BOPO), berarti bank semakin tidak efisien dalam mengelola biaya (misalnya gaji, administrasi, teknologi) untuk setiap unit pendapatan yang dihasilkan. Dalam era transformasi digital yang masif, bank dituntut untuk melakukan inovasi sambil tetap menjaga efisiensi biaya. Bank yang mampu mencapai (BOPO) yang rendah menunjukkan manajemen yang efektif dan keunggulan operasional, yang menjadi prasyarat penting untuk mencetak laba yang unggul dan berkelanjutan ([Al Hasny & Oey, 2017](#)). Penghematan biaya operasional secara langsung meningkatkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham, yang menunjukkan manajemen aset yang sehat ([Kasmir, 2024](#)). Hal ini terkonfirmasi melalui data tahun 2020 yang mencatat angka efisiensi operasional sangat tinggi sebesar 767,13 saat pandemi, namun seiring perbaikan manajemen biaya yang konsisten hingga mencapai angka 504,96 di tahun 2024, bank terbukti mampu menghasilkan laba yang lebih efisien dan meningkatkan nilai ROA secara signifikan. Mendukung hal tersebut, [Brigham dan Houston \(2019\)](#) menekankan bahwa efisiensi operasional adalah kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan. Efisiensi merupakan kunci untuk memastikan bahwa pemasukan yang diperoleh dari aktivitas utama maupun dari strategi diversifikasi pendapatan tidak habis tergerus oleh beban biaya yang tidak terkontrol. Secara empiris, efisiensi biaya yang terjaga memastikan bahwa setiap rupiah pendapatan dapat dikonversi menjadi laba bersih secara maksimal.

Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas Bank Dimoderasi oleh Ukuran Bank. Peran Ukuran Bank (Ln Total Aset) sebagai variabel moderasi dalam hubungan ini sangat

relevan. Menurut Signaling Theory, Ukuran Bank dapat memperkuat pengaruh positif Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas. Bank yang berukuran besar cenderung memiliki modal yang lebih kuat, jaringan layanan yang luas, dan infrastruktur teknologi yang memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan dan memasarkan produk non-bunga yang kompleks. Skala ekonomi ini membuat upaya diversifikasi pada bank besar menjadi lebih efektif dalam mengonversi pendapatan non-bunga menjadi laba bersih yang signifikan, dibandingkan dengan bank berukuran kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya. Hal ini terkonfirmasi melalui data perbankan tahun 2023-2024 di mana meskipun perbankan menghadapi tantangan digitalisasi, bank-bank mampu mempertahankan porsi diversifikasi di level 11,56%, yang menunjukkan bahwa bank dengan ukuran aset yang kuat lebih mampu memanfaatkan teknologi dan kemitraan untuk mengubah layanan non-bunga menjadi keuntungan nyata. Secara teoritis, hubungan ini didukung oleh pemikiran [Brigham dan Houston \(2019\)](#) mengenai pertumbuhan penjualan (*sales growth*), di mana pertumbuhan yang stabil dari berbagai sumber pendapatan akan meningkatkan laba perusahaan secara signifikan. Secara empiris, bank dengan ukuran aset yang besar memiliki keunggulan kompetitif dalam mengimplementasikan strategi diversifikasi dibandingkan bank kecil.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank Dimoderasi oleh Ukuran Bank. Ukuran Bank dihipotesiskan memperlemah dampak negatif dari Risiko Kredit terhadap Profitabilitas. Bank yang lebih besar sering kali memiliki portofolio kredit yang lebih terdiversifikasi secara geografis dan sektor. Selain itu, mereka memiliki cadangan modal lebih substansial untuk menyerap kerugian yang ditimbulkan oleh (NPL) tanpa menyebabkan penurunan drastis pada (ROA) secara keseluruhan. Dengan demikian, meskipun (NPL) tetap buruk, efek penggerusannya terhadap laba cenderung lebih ringan pada bank yang berukuran besar, berkat kemampuan *shock absorption* dan manajemen risiko yang lebih matang, sejalan dengan temuan [Audu dan Okechukwu \(2025\)](#) yang mengamati bank besar lebih resilien. Hal ini terkonfirmasi melalui data tahun 2020 yang menunjukkan bahwa meski risiko kredit melonjak tajam hingga 8,04%, industri perbankan yang didukung bank-bank beraset jumbo tetap mampu menjaga operasional dan memulihkan kinerja keuangan mereka hingga risiko kredit melandai ke angka 4,57% tanpa merusak struktur modal perusahaan. Berdasarkan teori [Brigham dan Houston \(2019\)](#), struktur modal (*leverage*) dan penyaluran dana sangat berkaitan erat dengan risiko; di mana penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan hanya jika risiko kreditnya terkelola dengan baik. Secara empiris, pada perusahaan dengan skala aset kecil, lonjakan risiko kredit sering kali berdampak fatal karena terbatasnya cadangan modal untuk menutupi kerugian. Sebaliknya, entitas dengan ukuran aset yang besar memiliki bantalan finansial yang lebih kuat, sehingga pembentukan biaya cadangan kerugian tidak secara drastis melumpuhkan perolehan laba bersih atau *Return on Assets* (ROA).

Pengaruh Efisiensi terhadap Profitabilitas Bank Dimoderasi oleh Ukuran Bank. Hubungan antara Efisiensi (BOPO) dan Profitabilitas juga dapat dipengaruhi oleh Ukuran Bank. Meskipun bank besar mungkin memiliki biaya operasional absolut yang tinggi, skala operasi mereka dapat memicu skala ekonomi. Artinya, bank besar mampu memperoleh pendapatan operasional dalam jumlah yang sangat besar, sehingga meskipun rasio (BOPO) mereka sedikit tinggi (akibat biaya dan SDM yang besar), dampak negatif (BOPO) terhadap Profitabilitas diperlemah atau bahkan pengaruh positifnya diperkuat oleh volume pendapatan yang superior. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen biaya yang dilakukan bank besar mungkin memiliki *multiplier effect* yang lebih besar terhadap laba dibandingkan bank kecil, yang sesuai dengan perspektif *economies of scale*. Hal ini terkonfirmasi melalui data penurunan indeks efisiensi

dari 767,13 menjadi 504,96, di mana bank dengan ukuran aset besar mampu menanggung biaya operasional digitalisasi yang tinggi namun tetap mencatatkan laba yang superior karena volume transaksi dan pendapatan yang dihasilkan jauh lebih besar.

3. Metode Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2018 hingga 2024. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Adapun variable dependen adalah profitabilitas dengan indicator return on asset (ROA). Adapun variable independent adalah diversifikasi pendapatan (X1), Risiko kredit (X2) dan efisiensi (X3). Adapun indicator diversifikasi pendapatan adalah net interest income (NII). Adapun indicator Risiko kredit adalah non performing loan (NPL). Adapun indicator efisiensi adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Adapun variable moderasi adalah ukuran Perusahaan dengan indicator total asset. Industri perbankan seringkali dijuluki sebagai jantung dan motor penggerak perekonomian suatu negara yang sangat bergantung pada pengelolaan risiko kredit dan pengoptimalan efisiensi operasional untuk menjaga kinerja keuangannya. Selain itu, adanya segmentasi skala usaha yang kontras dalam industri ini menjadikan ukuran bank faktor penentu yang sangat relevan dalam memoderasi kemampuan bank mengelola sumber daya dan risiko demi mencapai tingkat profitabilitas yang stabil. Berdasarkan hal tersebut maka populasi adalah 46 Perusahaan Perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Purposive Sampling* digunakan dalam penelitian ini dengan kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini: (a) Perusahaan perbankan yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024; (b) Perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank dengan Kapasitas Pasar (*Market Capitalization*) terbesar di bursa; (c) Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara konsisten dan lengkap selama periode penelitian (2020-2024). Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan sebelumnya, maka diperoleh sejumlah 15 perusahaan yang memenuhi kualifikasi sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan metode regresi linier berganda.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Interaksi Diversifikasi Pendapatan. Pengujian selanjutnya menggunakan metode Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menganalisis apakah Ukuran Bank (Z) berperan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara Diversifikasi Pendapatan (X₁) terhadap Profitabilitas (Y). Hasil pengolahan data koefisien regresi moderasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Interaksi Diversifikasi Pendapatan

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	13.898	2.983	
Diverivikasi Pendapatan (NII)	-5.522	1.583	-5.059
Ukuran Bank (Total Asset)	-0.677	0.158	-2.087
Diverivikasi Pendapatan.A Total Asset	0.312	0.085	4.660

Hasil dari uji regresi linear berganda pada tabel diatas, maka persamaan diperoleh sebagai berikut:

$$Y = \alpha + B_1 X_1 + e$$

$$Y = 13.898 - 5.522 X_1$$

$$Y = \alpha + B_1 X_1 + B_2 Z + B_3 X_1 * Z + e$$

$$Y = 13.898 - 5.522 X_1 - 0.677 Z + 0.312 X_1 * Z$$

Berdasarkan hasil olah data pada tabel *Coefficients*, maka model persamaan regresi yang dihasilkan adalah: Konstanta (α) sebesar 13,898 dengan *Standard Error* 2,983 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, maka Profitabilitas bank memiliki nilai sebesar 13,898. Nilai *Standard Error* yang lebih kecil dari koefisien menunjukkan tingkat akurasi yang baik pada nilai konstanta ini. Koefisien Diversifikasi Pendapatan (X_1) sebesar -5,522 dengan *Standard Error* 1,583 menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara Diversifikasi Pendapatan dan Profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan Diversifikasi Pendapatan, maka Profitabilitas diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 5,522. Koefisien Ukuran Bank (Z) sebesar -0,677 dengan *Standard Error* 0,158 menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara Ukuran Bank dan Profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan Ukuran Bank (Aset), maka Profitabilitas diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 0,677. Koefisien Interaksi ($X_1 * Z$) sebesar 0,312 dengan *Standard Error* 0,085 menunjukkan adanya hubungan yang searah atau positif. Nilai ini mengindikasikan bahwa Ukuran Bank mampu memperkuat pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas sebesar 0,312. Dengan kata lain, bank yang memiliki aset lebih besar mampu mengoptimalkan diversifikasi untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Analisis Interaksi Risiko Kredit. Pengujian selanjutnya menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menganalisis apakah Ukuran Bank (Z) berperan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara Risiko Kredit (X_2) terhadap Profitabilitas (Y). Hasil pengolahan data koefisien regresi moderasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Interaksi Risiko Kredit

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-0.536	2.459	
Risiko Kredit (NPL)	6.928	3.423	5.325
Ukuran Bank (Total Asset)	0.112	0.131	0.345
Risiko Kredit.Aset	-0.372	0.181	-5.570

Hasil dari uji regresi linear berganda pada tabel diatas, maka persamaan diperoleh sebagai berikut:

$$Y = \alpha + B_1 X_2 + e$$

$$Y = -0.536 + 6.928 X_2$$

$$Y = \alpha + B_1 X_2 + B_2 Z + B_3 X_2 * Z + e$$

$$Y = -0.536 + 6.928 X_2 + 0.112 Z - 0.372 X_2 * Z$$

Berdasarkan hasil olah data pada tabel *Coefficients*, maka model persamaan regresi yang dihasilkan adalah: Konstanta (α) sebesar -0,536 dengan *Standard Error* 2,459 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, maka Profitabilitas memiliki nilai sebesar -0,536. Nilai *Standard Error* yang lebih besar dari koefisien menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi pada nilai konstanta ini. Koefisien Risiko Kredit (X_2) sebesar 6,928 dengan *Standard Error* 3,423 menunjukkan adanya hubungan yang searah atau positif antara Risiko Kredit dan Profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan Risiko Kredit, maka Profitabilitas diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 6,928. Koefisien Ukuran Bank (Z) sebesar 0,112 dengan *Standard Error* 0,131 menunjukkan adanya hubungan yang searah atau positif antara Ukuran Bank dan Profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan Ukuran Bank, maka Profitabilitas diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 0,112. Koefisien Interaksi ($X_2 * Z$) sebesar -0,372 dengan *Standard Error* 0,181 menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah atau negatif. Nilai ini mengindikasikan bahwa Ukuran Bank mampu memperlemah pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas sebesar 0,372. Dengan kata lain, pada bank yang memiliki aset lebih besar, dampak risiko kredit terhadap profitabilitas cenderung mengalami penurunan.

Analisis Interaksi Efisiensi. Pengujian selanjutnya menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menganalisis apakah Ukuran Bank (Z) berperan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara Efisiensi (X_3) terhadap Profitabilitas (Y). Hasil pengolahan data koefisien regresi moderasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Interaksi Efisiensi

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	8.162	2.804	
Efisiensi (BOPO)	-0.079	0.038	-1.296
Ukuran Bank (Total Asset)	-0.213	0.172	-0.655
Efisiensi Aset	0.002	0.002	1.061

Hasil dari uji regresi linear berganda pada tabel diatas, maka persamaan diperoleh sebagai berikut:

$$Y = \alpha + B_1 X_3 + e$$

$$Y = 8.162 - 0.079 X_3$$

$$Y = \alpha + B_1 X_3 + B_2 Z + B_3 X_3 * Z + e$$

$$Y = 8.162 - 0.079 X_3 - 0.213 Z + 0.002 X_3 * Z$$

Berdasarkan hasil olah data pada tabel *Coefficients*, maka model persamaan regresi yang dihasilkan adalah: Konstanta (α) sebesar 8,162 dengan *Standard Error* 2,804 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, maka Profitabilitas memiliki nilai sebesar 8,162. Nilai *Standard Error* yang lebih kecil dari koefisien menunjukkan tingkat akurasi yang baik pada nilai konstanta ini. Koefisien Efisiensi (X_3) sebesar -0,079 dengan *Standard Error* 0,038 menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara Efisiensi dan Profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan Efisiensi (BOPO), maka Profitabilitas diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 0,079. Koefisien Ukuran Bank (Z) sebesar -0,213 dengan *Standard Error* 0,172 menunjukkan adanya

hubungan yang berlawanan arah antara Ukuran Bank dan Profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan Ukuran Bank, maka Profitabilitas diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 0,213. Koefisien Interaksi ($X_3 * Z$) sebesar 0,002 dengan *Standard Error* 0,002 menunjukkan adanya hubungan yang searah atau positif. Nilai ini mengindikasikan bahwa Ukuran Bank mampu memperkuat pengaruh Efisiensi terhadap Profitabilitas sebesar 0,002. Dengan kata lain, bank yang memiliki aset lebih besar cenderung lebih mampu mengoptimalkan tingkat efisiensinya untuk menjaga profitabilitas perusahaan.

Analisis Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi. Pengujian ini menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menganalisis pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas, serta melihat peran Ukuran Bank sebagai variabel pemoderasi. Hasil olah data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi

Variabel	t	Sig.
Diversifikasi Pendapatan (NII)	-3.489	0.001
Ukuran Bank (Total Asset)	-4.281	0.000
Diverivikasi Pendapatan.Aset	3.659	0.000

Berdasarkan hasil olah data pada tabel *Coefficients* dengan total 75 data, maka pembahasan untuk variabel Diversifikasi Pendapatan adalah sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas (H_1). Berdasarkan hasil uji t, variabel Diversifikasi Pendapatan memiliki nilai t-hitung sebesar 3,489 dan nilai t-tabel sebesar 1,994. Karena nilai t-hitung $3,489 > t$ -tabel 1,994 serta nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Diversifikasi Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Pengujian Hipotesis Ukuran Bank dalam Memoderasi Hubungan Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas (H_4). Berdasarkan hasil uji interaksi (MRA), variabel interaksi Diversifikasi Pendapatan dan Ukuran Bank memiliki nilai t-hitung sebesar 3,659 dan nilai t-tabel sebesar 1,994. Karena nilai t-hitung $3,659 > t$ -tabel 1,994 serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka hipotesis keempat (H_4) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas dimoderasi Ukuran Bank. Artinya, semakin besar ukuran suatu bank, maka pengaruh diversifikasi pendapatan dalam meningkatkan profitabilitas akan menjadi semakin kuat dan efektif.

Analisis Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi. Pengujian ini menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menganalisis pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas, serta melihat peran Ukuran Bank sebagai variabel pemoderasi. Hasil olah data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi

Variabel	t	Sig.
Risiko Kredit (NPL)	2.024	0.047
Ukuran Bank (Total Asset)	0.855	0.396
Risiko Kredit.Aset	-2.053	0.044

Berdasarkan hasil olah data pada tabel *Coefficients* dengan total 75 data, maka pembahasan untuk variabel Risiko Kredit adalah sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas (H_2). Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas, variabel Risiko Kredit memiliki nilai t-hitung sebesar 2,024 dan nilai t-tabel sebesar 1,994. Karena nilai t-hitung $2,024 > t\text{-tabel } 1,994$ serta nilai signifikansi $0,047 < 0,05$, maka hipotesis kedua (H_2) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Risiko Kredit berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Pengujian Hipotesis Ukuran Bank dalam Memoderasi Hubungan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas (H_5). Berdasarkan hasil uji interaksi (MRA), variabel interaksi Risiko Kredit dan Ukuran Bank memiliki nilai t-hitung sebesar 2,053 dan nilai t-tabel sebesar 1,994. Karena nilai t-hitung $2,053 > t\text{-tabel } 1,994$ serta nilai signifikansi $0,044 < 0,05$, maka hipotesis kelima (H_5) diterima. Hal ini membuktikan bahwa Risiko Kredit berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dengan dimoderasi Ukuran bank.

Analisis Pengaruh Efisiensi terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi. Pengujian ini menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menganalisis pengaruh Efisiensi terhadap Profitabilitas, serta melihat peran Ukuran Bank sebagai variabel pemoderasi. Hasil olah data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Pengaruh Efisiensi terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi

Variabel	t	Sig.
Efisiensi (BOPO)	-2.076	0.042
Ukuran Bank (Total Asset)	-1.238	0.220
Efisiensi.Aset	1.054	0.295

Berdasarkan hasil olah data pada tabel *Coefficients* dengan total 75 data, maka pembahasan untuk variabel Efisiensi adalah sebagai berikut: Pengujian Hipotesis Pengaruh Efisiensi terhadap Profitabilitas (H_3). Berdasarkan hasil uji t, variabel Efisiensi memiliki nilai t-hitung sebesar 2,076 dan nilai t-tabel sebesar 1,994. Karena nilai t-hitung $2,076 > t\text{-tabel } 1,994$ serta nilai signifikansi $0,042 < 0,05$, maka hipotesis ketiga (H_3) diterima. Hal ini membuktikan bahwa secara parsial, Efisiensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Pengujian Hipotesis Ukuran Bank dalam Memoderasi Hubungan Efisiensi terhadap Profitabilitas (H_5). Berdasarkan hasil uji interaksi (MRA), variabel interaksi Efisiensi dan Ukuran Bank memiliki nilai t-hitung sebesar 1,054 dan nilai t-tabel sebesar 1,994. Karena nilai t-hitung $1,054 < t\text{-tabel } 1,994$ serta nilai signifikansi $0,295 > 0,05$, maka hipotesis keenam (H_6) ditolak. Tidak ada pengaruh Efisiensi terhadap Profitabilitas dimoderasi Ukuran Bank. Artinya, semakin besar ukuran suatu bank, maka dampak negatif dari risiko kredit terhadap profitabilitas akan semakin berkurang atau dapat diredam, karena bank besar biasanya memiliki sistem manajemen risiko yang lebih kuat.

Uji Kekokohan (*Robustness Test*). Pada bagian ini, pengujian dilakukan dengan mengubah proksi variabel dependen Profitabilitas dari *Return on Assets* (ROA) menjadi *Return on Equity* (ROE), sementara variabel independen dan moderasi tetap sama. Hasil pengujian dengan 75 data observasi adalah sebagai berikut:

Analisis Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas (ROE) dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi. Pengujian ini menggunakan proksi *Return on Equity* (ROE) untuk

menguji konsistensi hasil penelitian. Hasil olah data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap ROE dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi

Variabel	t	Sig.
Diverivikasi Pendapatan (NII)	-0.466	0.643
Ukuran Bank (Total Asset)	-0.640	0.525
Diversifikasi Pendapatan Aset	0.540	0.591

Berdasarkan hasil olah data pada tabel *Coefficients* (ROE), diperoleh pembahasan sebagai berikut:

Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap ROE. Variabel Diversifikasi Pendapatan memiliki nilai t-hitung sebesar 0,466 dan nilai t-tabel sebesar 1,994. Karena nilai t-hitung $0,466 < t\text{-tabel } 1,994$ serta nilai signifikansi $0,643 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Diversifikasi Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Moderasi Ukuran Bank pada Hubungan Diversifikasi Pendapatan terhadap ROE. Variabel interaksi Diversifikasi Pendapatan dan Ukuran Bank memiliki nilai t-hitung sebesar 0,540 dengan nilai signifikansi $0,591 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Bank tidak mampu memoderasi hubungan tersebut secara signifikan pada model ROE. Hasil ini berbeda dengan model ROA sebelumnya karena Diversifikasi Pendapatan lebih berdampak pada optimalisasi penggunaan aset bank secara keseluruhan. Sementara pada ROE, dampaknya menjadi tidak signifikan karena profitabilitas ekuitas lebih dipengaruhi oleh kebijakan struktur modal daripada variasi sumber pendapatan non-bunga.

Analisis Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas (ROE) dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi. Pengujian ini menggunakan proksi *Return on Equity* (ROE) untuk menguji konsistensi hasil penelitian. Hasil olah data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROE dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi

	t	Sig.
Risiko Kredit (NPL)	0.753	0.454
Ukuran Bank (Total Asset)	0.505	0.615
Risiko Kredit.Aset	-0.791	0.432

Berdasarkan hasil olah data pada tabel *Coefficients* (ROE), diperoleh pembahasan sebagai berikut:

Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROE. Variabel Risiko Kredit memiliki nilai t-hitung sebesar 0,753 dan nilai t-tabel sebesar 1,994. Karena nilai t-hitung $0,753 < t\text{-tabel } 1,994$ serta nilai signifikansi $0,454 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Risiko Kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Moderasi Ukuran Bank pada Hubungan Risiko Kredit terhadap ROE. Variabel interaksi Risiko Kredit dan Ukuran Bank memiliki nilai t-hitung sebesar 0,791 dengan nilai signifikansi $0,432 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Bank tidak mampu memoderasi hubungan tersebut secara signifikan pada model ROE. Hasil ini berbeda dengan model ROA sebelumnya karena Risiko kredit (NPL) memiliki keterkaitan langsung dengan kualitas aset bank, sehingga pengaruhnya sangat kuat pada ROA. Namun, pada ROE, pengaruhnya memudar karena laba atas ekuitas telah dipengaruhi oleh komponen beban bunga dan manajemen utang yang

menutupi dampak langsung dari risiko kredit tersebut.

Analisis Pengaruh Efisiensi terhadap Profitabilitas (ROE) dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi. Pengujian ini menggunakan proksi *Return on Equity* (ROE) untuk menguji konsistensi hasil penelitian. Hasil olah data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Pengaruh Efisiensi terhadap ROE dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi

Variabel	t	Sig.
Efisiensi (BOPO)	-0.266	0.791
Ukuran Bank (Total Asset)	0.211	0.833
Efisiensi Aset	-0.138	0.891

Berdasarkan hasil olah data pada tabel *Coefficients* (ROE), diperoleh pembahasan sebagai berikut:

Pengaruh Efisiensi terhadap ROE. Variabel Efisiensi memiliki nilai t-hitung sebesar 0,266 dan nilai t-tabel sebesar 1,994. Karena nilai t-hitung $0,266 < t\text{-tabel } 1,994$ serta nilai signifikansi $0,791 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Efisiensi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Moderasi Ukuran Bank pada Hubungan Efisiensi terhadap ROE. Variabel interaksi Efisiensi dan Ukuran Bank memiliki nilai t-hitung sebesar -0,138 dengan nilai signifikansi $0,891 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Bank tidak mampu memoderasi hubungan tersebut secara signifikan pada model ROE. Hasil ini berbeda dengan model ROA sebelumnya Efisiensi operasional (BOPO) secara teori sangat menentukan kesehatan aset bank (ROA). Perbedaan hasil pada ROE terjadi karena imbal hasil bagi pemilik modal (ekuitas) tidak hanya ditentukan oleh efisiensi operasional, tetapi juga oleh faktor *financial leverage* atau seberapa besar bank menggunakan modal sendiri dibandingkan dana pihak ketiga.

Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas Bank. Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel Diversifikasi Pendapatan memiliki nilai t-hitung sebesar -3,489 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis pertama (H_1) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial, ada pengaruh negatif dan signifikan Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berkaitan dengan perspektif Teori Agensi yang dikembangkan oleh [Jensen dan Meckling \(1976\)](#). Konflik agensi muncul ketika manajemen (agen) melakukan diversifikasi pendapatan bukan untuk memaksimalkan keuntungan pemilik (*principal*), melainkan untuk mengurangi risiko pribadi atau mengejar prestise dengan memperluas lini bisnis. [Brigham dan Houston \(2019\)](#) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (sales growth) yang stabil akan meningkatkan laba secara konsisten. Meskipun menurut [Brigham dan Houston \(2019\)](#) diversifikasi bertujuan untuk pertumbuhan, namun dalam penelitian ini, upaya penambahan produk non-bunga justru membebani biaya operasional bank sehingga menurunkan profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan [Sany dan Lata \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas karena adanya kompleksitas operasional yang tinggi. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian [Susanto et al., \(2024\)](#) yang sebelumnya menemukan pengaruh positif pada perbankan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas diversifikasi sangat bergantung pada periode waktu dan kondisi pasar saat penelitian dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa diversifikasi pendapatan di bank-bank Indonesia saat ini cenderung menjadi beban biaya daripada sumber laba. Fenomena ini

mengindikasikan bahwa investasi besar pada teknologi dan sumber daya manusia untuk menjalankan layanan non-bunga belum mampu diimbangi dengan perolehan pendapatan yang optimal. Oleh karena itu, bank perlu lebih selektif dalam menetapkan strategi perluasan jenis pendapatan non-bunga agar tidak menggerus profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel Risiko Kredit (NPL) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,024 dengan nilai signifikansi sebesar 0,047. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis kedua (H_2) diterima. Hasil ini membuktikan bahwa secara parsial, ada pengaruh positif yang signifikan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas. Secara teoritis, ([Kasmir, 2024](#)) menyatakan bahwa profitabilitas adalah ukuran efektivitas manajemen. Meskipun secara umum NPL dianggap negatif, hasil ini menunjukkan fenomena di mana bank yang berani mengambil risiko pada sektor kredit tertentu justru memperoleh pendapatan bunga yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan konsep pengelolaan aset yang bertanggung jawab oleh agen untuk memitigasi konflik agensi, di mana manajemen berhasil memanfaatkan penyaluran kredit secara ekspansif untuk mengejar target laba pemilik modal. Temuan ini mendukung perspektif penelitian [Abadi dan Lutfi \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa ekspansi kredit dapat memberikan kontribusi positif jika dikelola dengan baik. Meskipun hasil ini berbeda dengan [Supiyadi dan Novita \(2023\)](#) yang menemukan pengaruh negatif, perbedaan ini dapat terjadi karena perbedaan karakteristik sampel bank yang mungkin memiliki bantalan modal yang sangat kuat untuk menanggung risiko tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa bank-bank yang diteliti memiliki kecenderungan agresif dalam penyaluran kredit namun dibarengi dengan strategi pengelolaan yang efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan bunga yang dihasilkan dari ekspansi kredit tersebut jauh lebih besar dibandingkan potensi kerugian yang timbul, sehingga dampak akhirnya tetap meningkatkan profitabilitas. Namun demikian, bank harus tetap menjaga agar tingkat risiko ini tidak melampaui batas toleransi yang ditetapkan regulator.

Pengaruh Efisiensi terhadap Profitabilitas Bank. Berdasarkan pengujian statistik, variabel Efisiensi (BOPO) memiliki nilai t-hitung sebesar -2,076 dengan nilai signifikansi sebesar 0,042. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis ketiga (H_3) diterima. Temuan ini membuktikan bahwa secara parsial, ada pengaruh negatif dan signifikan Efisiensi terhadap Profitabilitas, yang berarti semakin rendah nilai BOPO, maka profitabilitas akan semakin meningkat. Kaitan teoritis hasil ini sangat kuat dengan Teori Agensi, di mana manajemen yang efisien menunjukkan bahwa agen bertindak sesuai kepentingan pemilik dalam meminimalkan pemborosan biaya. Menurut [Prayoga, Supriyadi dan Hasanah \(2022\)](#), efisiensi berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang didapat. Penghematan biaya operasional secara langsung meningkatkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham, yang menunjukkan manajemen aset yang sehat ([Kasmir, 2024](#)). Hasil penelitian ini didukung penuh oleh penelitian [Ben Abdallah dan Bahloul \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional adalah faktor penentu utama profitabilitas bank. Konsistensi hasil ini di berbagai penelitian menunjukkan bahwa kontrol biaya operasional tetap menjadi strategi paling dasar dan vital bagi bank untuk menjaga kinerja keuangannya di tengah persaingan yang ketat. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa efisiensi merupakan faktor fundamental dalam menentukan tingkat profitabilitas perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa di tengah persaingan digital saat ini, bank yang mampu melakukan efisiensi biaya operasional akan memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar. Hasil ini menegaskan bagi manajemen bahwa stabilitas profitabilitas tidak hanya bergantung pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pengendalian biaya operasional secara ketat.

Ukuran Bank Memoderasi Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas. Hasil pengujian interaksi menunjukkan bahwa variabel interaksi antara Diversifikasi Pendapatan dan Ukuran Bank memiliki nilai t-hitung sebesar 3,659 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis keempat (H_4) diterima. Ada pengaruh yang signifikan Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas Bank dimoderasi oleh Ukuran Bank Pada Perusahaan Perbankan yang Tergabung di Bursa Efek Indonesia. Secara teoritis, perusahaan besar dengan total aset yang luas dianggap lebih stabil dan memiliki reputasi yang kuat di mata investor. [Sari dan Wi \(2022\)](#) berpendapat bahwa skala besar memungkinkan perusahaan mengoptimalkan sumber daya untuk strategi diversifikasi. Ukuran bank yang besar memberikan keunggulan skala ekonomi (*economies of scale*), di mana biaya untuk melakukan diversifikasi pendapatan dapat ditekan karena bank sudah memiliki basis infrastruktur dan nasabah yang luas. Temuan ini mengisi celah penelitian (*research gap*) dari [Chowdhury et al. \(2024\)](#) yang menguji moderasi ukuran bank pada stabilitas, namun di sini terbukti kuat pada profitabilitas. Hasil ini memperkuat argumen bahwa efektivitas strategi diversifikasi pendapatan sangat bergantung pada kapasitas aset yang dimiliki oleh bank tersebut untuk mengelola kompleksitas bisnis non-bunga. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas strategi diversifikasi pendapatan sangat bergantung pada kapasitas aset yang dimiliki oleh bank. Hal ini mengindikasikan bahwa bank dengan ukuran besar memiliki kesiapan infrastruktur dan permodalan yang lebih matang dalam mengelola unit bisnis non-bunga dibandingkan bank kecil. Dengan demikian, ukuran bank menjadi prasyarat krusial agar strategi diversifikasi pendapatan dapat memberikan kontribusi positif terhadap laba perusahaan.

Ukuran Bank Memoderasi Risiko Kredit terhadap Profitabilitas. Berdasarkan hasil uji interaksi, variabel interaksi antara Risiko Kredit dan Ukuran Bank memiliki nilai t-hitung sebesar -2,053 dengan signifikansi 0,044. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis kelima (H_5) diterima. Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank dimoderasi oleh Ukuran Bank Pada Perusahaan Perbankan yang Tergabung di Bursa Efek Indonesia. Dalam konteks Teori Agensi, Ukuran Bank yang besar meningkatkan transparansi dan pengawasan eksternal, sehingga mengurangi praktik manajemen laba yang berisiko ([Azmi & Novianti, 2021](#)). Bank dengan aset besar memiliki sistem manajemen risiko yang lebih mapan untuk mendeteksi potensi gagal bayar sejak dini ([Ferry dan Sugiarto, 2006](#)). Kemampuan bank besar dalam mendiversifikasi portofolio kreditnya juga membuat dampak kegagalan bayar di satu sektor tidak langsung mengancam profitabilitas secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan [Audu dan Okechukwu \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa ukuran bank memoderasi dampak risiko kredit. Skala aset bertindak sebagai "bantalan" atau pelindung yang menyerap guncangan akibat kredit bermasalah. Hal ini membedakan bank besar yang tetap stabil meski NPL naik, dibandingkan bank kecil yang profitabilitasnya bisa langsung anjlok saat menghadapi risiko yang sama. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala aset bank memberikan perlindungan tambahan terhadap volatilitas risiko kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa bank dengan ukuran besar memiliki kapasitas yang lebih kuat untuk membentuk cadangan kerugian tanpa mengganggu kinerja operasional secara keseluruhan. Dengan demikian, ukuran bank bertindak sebagai variabel yang mampu menetralkan dampak negatif dari risiko kredit terhadap tingkat profitabilitas bank.

Ukuran Bank Memoderasi Efisiensi terhadap Profitabilitas. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai t-hitung untuk interaksi Efisiensi dan Ukuran Bank sebesar 1,054 dengan signifikansi 0,295. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis keenam (H_6)

ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan Efisiensi terhadap Profitabilitas Bank dimoderasi oleh Ukuran Bank Pada Perusahaan Perbankan yang Tergabung di Bursa Efek Indonesia. Secara teoritis, efisiensi operasional adalah kewajiban dasar manajemen tanpa memandang besar atau kecilnya skala perusahaan (Kusmargiani, 2006). Al Hasny dan Oey (2017) menekankan bahwa efisiensi adalah ukuran ketepatan biaya untuk mencapai harapan pemangku kepentingan. Hasil ini menunjukkan bahwa tantangan efisiensi biaya (BOPO) bersifat universal; bank besar sekalipun tetap bisa mengalami inefisiensi jika birokrasi dan biaya operasionalnya tidak dikendalikan dengan ketat. Temuan ini didukung oleh penelitian Sari dan Wi (2022) yang juga menemukan bahwa ukuran bank tidak selalu menjadi variabel moderasi yang efektif dalam hubungan efisiensi. Hal ini membuktikan bahwa keunggulan aset (total aset) tidak secara otomatis menjamin proses operasional menjadi lebih efisien dalam menghasilkan laba bersih. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah efisiensi dalam industri perbankan lebih berkaitan dengan sistem manajemen internal daripada sekadar besarnya total aset yang dimiliki. Hal ini mengindikasikan bahwa bank berskala besar tetap menghadapi tantangan inefisiensi akibat beban birokrasi dan biaya pemeliharaan infrastruktur yang tinggi. Oleh karena itu, baik bank besar maupun kecil memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga rasio efisiensi operasional guna meningkatkan profitabilitas.

5. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa: (1) Diversifikasi Pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI); (2) Risiko Kredit berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI); (3) Efisiensi berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI); (4) Ukuran Bank secara signifikan mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI); (5) Ukuran Bank secara signifikan mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbankan Bank disarankan untuk mengoptimalkan efisiensi biaya operasional dan memperhitungkan skala aset dalam melakukan diversifikasi pendapatan, karena ukuran bank terbukti menjadi faktor krusial yang menentukan efektivitas strategi tersebut dalam menghasilkan profitabilitas yang signifikan. Bagi Regulator, diharapkan dapat terus memantau rasio NPL dan BOPO secara ketat, terutama pada bank-bank dengan skala aset kecil yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi terhadap fluktuasi risiko dan inefisiensi dibandingkan bank besar. Investor disarankan untuk lebih selektif dengan memperhatikan variabel Ukuran Bank (Total Aset), karena bank besar terbukti lebih mampu memoderasi dampak risiko kredit sehingga profitabilitasnya lebih terjaga secara signifikan.

Referensi

- Abadi, A. R. D., & Lutfi, L. (2025). Liquidity Risk and The Impact of Credit Growth on Profitability in Rural Banks: The Moderating Role of Bank Size. *Golden Ratio of Finance Management*, 5(2), 587-599. DOI: <https://doi.org/10.52970/grfm.v5i2.1569>

- Al Hasny, A. M., & Oey, C. B. (2016). Analisis pengaruh kecukupan modal, efisiensi operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2013. *Jurnal Kajian Bisnis*, 24(1). <https://doi.org/10.32477/jkb.v24i1.214>
- Audu, S. D., & Okechukwu, O. (2025). Credit risk and firm value of listed deposit money banks in Nigeria: The moderating effect of firm size. *Global Journal of Applied, Management and Social Sciences (GOJAMSS)*, 32, 152–168.
- Azmi, A. N., & Novianti, W. (2021). Pengaruh marjin laba bersih, diversifikasi operasi, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2020. *Journal of Economics, Management, Business and Accounting (JEMBA)*, 1(2), 170–179. DOI: <https://doi.org/10.34010/jemba.v1i2.5982>
- Ben Abdallah, M., & Bahloul, S. (2025). The influence of solvency and liquidity ratios on profitability of Tunisian banks: the moderating effect of asset quality. *African Journal of Economic and Management Studies*, 16(2), 255-270. DOI: <https://doi.org/10.1108/AJEMS-02-2024-0136>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (2025). *Laporan keuangan tahunan perusahaan tercatat*. <https://www.idx.co.id>
- Chowdhury, T., Al Karim, R., Awanis, A., & Rownak, A. (2024). Does the size of a bank moderate the relationship between income, asset diversification, and bank stability? *International Journal of Financial Studies*, 12(4), 125. <https://doi.org/10.3390/ijfs12040125>
- Ferry, N. I., & Sugiarto. (2006). *Manajemen risiko perbankan*. Graha Ilmu.
- Hafidiyah, N., & Trinugroho, M. (2016). Revenue diversification, performance, and bank risk: Evidence from Indonesia. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 7(2). <https://pdfs.semanticscholar.org/27a3/fc94e3fdecf7f66e521f6f08e82be071fd17.pdf>
- Hairunnisa, Y. I., M. S., & J. (2021). Analisis profitabilitas bank umum konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5398.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2024). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Khayidah, E., Wiraswati, M. O., Wulansari, Y. Y., & Ningrum, D. A. (2024). Pengaruh risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap ROA dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 29(1). DOI: <https://doi.org/10.36456/majeko.vol29.no1.a9036>
- Kusmargiani, I. S. (2006). *Analisis efisiensi operasional dan efisiensi profitabilitas pada bank yang merger dan akuisisi di Indonesia* (Tesis, Universitas Diponegoro).

- Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3974–3987. DOI: <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1030>
- Luu, H. N., Nguyen, L. Q. T., Vu, Q. H., & Tuan, L. Q. (2020). Income diversification and financial performance of commercial banks in Vietnam: Do experience and ownership structure matter? *Review of Behavioral Finance*, 12(3), 185–199. <https://doi.org/10.1108/RBF-05-2019-0066>
- Nasution, S. S., & Prima, G. K. (2024). Analisis pengaruh risiko kredit, likuiditas, dan efisiensi manajemen terhadap profitabilitas Bank BUMN serta perbandingan kinerja keuangan bank BUMN dengan bank swasta. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(3), 340–357. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2775>
- Fitriyani, H. A. (2019). Pengaruh net profit margin (NPM) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap return on assets (ROA). *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurja*, 4(2). DOI: <https://doi.org/10.35968/jbau.v4i2.336>
- Pham, H. S. T., Le, T., & Nguyen, L. Q. T. (2021). Monetary policy and bank liquidity creation: Does bank size matter? *International Economic Journal*, 35(2), 205–222. <https://doi.org/10.1080/10168737.2021.1901762>
- Prayoga, R. A., Supriyadi, D., & Nurhasanah, N. (2022). Pengaruh BOPO, CAR dan NPL terhadap ROA pada perbankan BUMN periode 2015–2021. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 227–237.
- Purwanti, T., & Manda, G. S. (2024). Pengaruh risiko kredit dan risiko operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan Bank Tabungan Negara periode 2016–2020. *Jurnal Maksipreneur*, 14(1), 398–407. DOI: <https://doi.org/10.30588/jmp.v14i1.960>
- Sany, M. A. I., & Lata, R. S. (2025). Impact of Revenue Diversification on Bank Performance and Risk: Evidence from Bangladesh. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 7(1), 125-139. DOI: [10.35912/ijfam.v7i1.2843](https://doi.org/10.35912/ijfam.v7i1.2843)
- Sari, N., & Wi, P. (2022). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Stuktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018–2021. *Global Accounting*, 1(3), 87-95. <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/ga/article/view/1705>
- Supiyadi, D., & Novita, I. (2023). The Effect of Firm Size, Credit Risk, Interest Rates, and Liquidity on Bank Profitability: Study on State-Owned Banks in Indonesia. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 13(1), 33-44. DOI: <https://doi.org/10.34010/jika.v13i1.10374>
- Susanto, F. O., Adib, N., & Prastiwi, A. (2024). The Impact of Revenue Diversification on Bank Profitability and Stability: Evidence from Indonesia Banking Industry. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(4), 989-1006. DOI: <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i4.36770>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.



This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

